

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam KBBI strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni dalam buku strategi belajar mengajar karangan hamdani berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu produser yang diberikan untuk memberikan suasana yang kondusif pada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹ Strategi dalam manajemen sebuah organisasai dapat diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasai.²

Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.³

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁴

b. Pengertian Pendidikan

Dalam pengertian yang sederhana makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, : CV pustaka Setia, 2011), 18.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), 5.

³Iskandar Wasid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 2.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan pribadi dan strata sosial anak. Dengan demikian, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta dapat memenuhi tuntutan maupun kebutuhannya yang semakin kompleks dan beraneka ragam. Menurut Redja Mudyahardjo yang dikutip oleh Binti Maunah dalam buku ilmu pendidikan mengemukakan secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁵

Pendidikan adalah pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan ketrampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan peserta didik (siswa). Menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Daryanto dalam buku media pembelajaran Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁶

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), 1.

⁶Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta:Gava Media, 2016), 1.

Selain itu pendidikan dapat meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Hal ini didukung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Menurut UU No. 4 tahun 1950 (UU Pendidikan dan Pengajaran), tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
- b) Rumusan menurut SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 104/Bhg.O tanggal 1 Maret 1946, tujuan untuk menanamkan jiwa patriotisme.
- c) Menurut UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 71.

mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁸

c. Pesantren

Secara etimologis pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “tempat tinggal santri”.

Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin dalam buku ideologi pendidikan pesantren karangan Ahmad Muthohar mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.

Menurut Amin Abdullah dalam buku ideologi pendidikan pesantren karangan Ahmad Muthohar mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variansinya, dunia pesantren merupakan pusat peresmian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.⁹

Jadi, pengertian pondok pesantren bisa dipahami sebagai tempat atau pemondokan para santri menimba ilmu pengetahuan agama dan mengamalkan dalam bentuk ritual kegiatan sehari-hari kepada para kiai.¹⁰

Pesantren adalah merupakan sebuah pendidikan keagamaan yang tujuannya untuk menggembleng, membina, dan menciptakan manusia atau generasi bangsa yang berilmu, bermoral dan berahlakul karimah.

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya Pondok Pesantren, hubungannya tidak terlepas dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran atau agama yang baru dipeluknya, baik mengetahui tata acara beribadah, membaca Alquran, dan mengetahui Islam lebih dalam dan luas. Mereka belajar dirumah, surau, musholla atau masjid. Ditempat-tempat itulah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Alquran

⁸ Binti Maimunah, *Ilmu Pendidikan*. 29.

⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 12.

¹⁰ Mu Yappi, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2008), 23-24.

dan ilmu-ilmu agama lainnya baik secara individual maupun secara langsung.¹¹

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku pembaharuan pendidikan pesantren karangan Amirudin Nahrawi, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan satu orang guru/kiai atau lebih, asrama para santri tersebut berada disekitar kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal, yang juga disediakan masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan pondok lainnya, kompleks pesantren tersebut biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku dipondok pesantren tersebut.¹²

Menurut Mastuhu dalam buku dinamika pesantren karangannya pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹³

1) Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren belum tertulis secara eksplisit, namun akan diuraikan tujuan pesantren oleh Mastuhu dalam buku dinamika pesantren berdasarkan wawancara dengan para pengasuh pesantren yang telah ia teliti. Dari wawancara tersebut Mastuhu menyimpulkan tujuan pesantren adalah “Menciptakan dan mengembangkan Kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian,

¹¹Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 7-9.

¹²Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 77.

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.”¹⁴

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁵

Semua tujuan yang dirumuskan berdasarkan wawancara dan keputusan musyawarah/lokalkarya diatas hanya menyinggung tujuan dalam tataran institusional saja. Agaknya pesantren belum memformulasikan tujuan pendidikan secara tertulis. Namun substansi pendidikan pesantren itu sama yakni membentuk kepribadian muslim yang menguasai

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, 55.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, t.t), 6.

ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.¹⁶

2) Fungsi Pesantren

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu¹⁷:

- a) Sebagai pusat pengaderan pemikir pemikir agama (*centre of excellence*)
- b) Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*)
- c) Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*)

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, selain menyelenggarakan pendidikan nonformal, banyak pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal, dengan mendirikan (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren dapat terjangkau oleh masyarakat menengah kebawah. Ada beberapa santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya. Bahkan ada anak yang memiliki tanda-tanda perilaku yang menyimpang, sengaja dikirim oleh orang tuanya ke pesantren untuk agar di bimbing menjadi lebih baik. Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren seringkali digunakan untuk menyelenggarakan *majlis ta'lim* (pengajian). Masyarakat memandang pesantren sebagai suatu komunitas yang ideal khususnya dalam

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Instuisi*, 7.

¹⁷ Mangun Budiyanto dan Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 2, Juni 2014.

kehidupan moral keagamaan serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.¹⁸

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Meskipun demikian tampak bahwa fungsinya sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak yang paling dominan sedangkan fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama sebagai sayap sebelah kanan dan kiri yang melengkapinya.¹⁹

3) Peranan Pesantren

Pesantren mempunyai peran dalam berbagai bidang secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun diluar kewenangannya. Mulai dari upaya mencerdaskan bangsa hingga mendukung program pemerintah. Peran pesantren sebagai lembaga dakwah yang berpengaruh besar terhadap pengembangan agama Islam di Nusantara. Pendidikan yang di laksanakan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama melestarikan dan mendalami ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikan kembali pada masyarakat. Pesantren ternyata lebih peka dan populis terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial apalagi yang menyangkut hukum *Syara'*. Misalnya dalam mendukung program keluarga berencana, Zaini dalam bukunya Mujamil Qomar menegaskan “sesungguhnya pondok pesantren mempunyai peranan cukup besar dalam memasukan gagasan dan mendorong keluarga berencana sebagai wahana untuk kualitas hidup manusia dan kesejahteraan keluarga.” Program keluarga berencana baru diterima oleh santri dan masyarakat setelah setelah kyai-kyai pesantren turun tangan. Contoh lain yakni pesantren juga terlibat langsung dalam menanggulangi bahaya narkoba. Wahid menyatakan bahwa disalah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan sebuah SMP, untuk

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, 59.

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, 61.

menghindarkan penggunaan narkoba dikalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren. Bahkan pondok pesantren Surabaya sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbanya yang disebut “pondok remaja inabah”.²⁰

4) Kategorisasi Pesantren

Dofier dalam buku ideologi pendidikan pesantren karangan Ahmad Muthohar memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, dan membagi pesantren menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*.

a) Pesantren *Salafi*

Yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran *salaf* memang lebih sering menerpkan model *sorogan* dan *weton*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada saat tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu. Selain itu pesantren *salaf* juga sering menggunakan model musyawarah. Biasanya materi telah ditentukan lebih dahulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kiai memimpin bagaimana moderator memandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis, yang tujuannya untuk melatih dan menguji kemampuan dan ketrampilan para santri dalam menngakap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Instuis*, 25.

b) Pesantren *Khalafi*

Yaitu pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMU, bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Akan tetapi, tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem *salaf*. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekola-sekolah umum tetap menggunkan sistem salaf di pondoknya.

Dibandingkan dengan pesantren *salaf*, pesantren *khalaf* mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren *khalaf* diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapa menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern dari pada alumni pesantren *salaf*.

Meskipun begitu hendaklah jagan diartikan bahwa pesantren *khalaf* lebih bermutu dari pada pesantren *salaf*. Ini karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum berbagai ketrampilan di pesantren, bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai lembaga pencetak ulama serta pengembangan, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar.²¹

5) Unsur-unsur Pesantren

Pesantren merupakan komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri dan pengurus hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaanya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah²²:

²¹ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 54-56.

²² Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3.

a) Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat, tuan guru, tuan Syaikh di Sumatra. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren kyai merupakan figure sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Ziemek menggambarkan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadianya yang menentukan kedudukan dan caliber suatu pesantren.

b) Guru/Ustadz

Unsur lainnya dalam pesantren adalah guru atau ustadz. Ustadz adalah santri kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para santri dan bimbingan atau disupervisi oleh kyai. Dalam penelitian Mastuhu, ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah, dan mengejar karir.

c) Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya. Akan tetapi tingkat pencapaian prestasi siswa dalam sistem tradisional diukur dengan totalitas siswa sebagai pribadi, perilaku, dan moral. Kesalahannya dipandang sama atau sebenarnya lebih tinggi dalam mementingkan pencapaian kemanfaatan dalam bidang lainnya.

Santri, baik yang mukim atau yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri diseluruh plosok nusantara.

d) Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaanya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Namun, umumnya mereka juga kyai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, dan pembangunan fisik, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing santri, dan memberikan pertimbangan keputusan pada kyai.²³

d. Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan islam yang mengandung makna keaslian Indonesia posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sisitem nasional. Karena itu pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konsititusal maupun teologis. Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstutisional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang menentukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”, selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, “satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan ,majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah

²³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 32-35.

kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah Alquran dan Hadist. Dasar Alquran sebgaimana telah disebutkan dalam Surah An- Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ....

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl:125)

Disamping itu pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fi al-din*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ
كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. At-Taubah: 122)

Ayat tersebut diatas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditunjukkan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Selain ayat-ayat Alquran, dalam hadis Nabi juga banyak

disebutkan landasan-landasan teologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya hadist riwayat Imam Bukhari.

بلغوا عني ولو اية (رواه البخاري)

Artinya : “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walau hanya sedikit”(HR. Bukhari).

Ayat Alquran dan Hadis diatas merupakan perintah agama dan sekaligus mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun sedikit. Keberadaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis tersebut. Bagi kalangan pesantren, menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan dalam tugas sekaligus kewajiban yang harus di emban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya di dunia untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang alim intelektual dan cerdas secara spiritual.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran islam menjadikan manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab, dan bertujuan pula membentuk peserta didik (santri) yang mandiri

Pendidikan pesantren pada mulanya merupakan pendidikan keagamaan yang bertujuan mentransformasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai orang muslim. Proses pendidikan keagamaan itu dilaksanakan di langgar, surau, masjid, atau rumah sang guru. Masyarakat mengitari sang guru untuk menyimak pengetahuan keagamaan yang disampaikan, penyampaian ini bisa dengan membaca sebuah kitab, ada tanya jawab antara murid dan sang guru. Proses transformasi pengetahuan keagamaan yang demikian kemudian berkembang murid bertambah banyak dan tidak saja berasal

dari sekitar tempat tinggal sang guru tetapi juga berasal dari tempat-tempat yang jauh. Akibat dari perkembangan ini, mulailah ada murid yang tinggal di rumah guru, rumah masyarakat sekitar lingkungan rumah guru tersebut, sehingga terbentuklah satu komunitas belajar keagamaan yang disebut dengan pondok pesantren. Sistem pembelajaran berjalan sangat natural, kemudian berkembang hingga ada penjenjangan penguasaan materi ajar dalam kitab-kitab tertentu dan terlembaga menjad institusi pendidikan keagamaan yang mengajarkan hanya materi ajar keagamaan.²⁴

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Dengan demikian sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pesantren sebagai pendidikan Islam khas Indonesia mempunyai karakteristik yang unik dan tata nilai kehidupan yang positif merupakan bentuk refleksi sebuah kultur atau budaya tersendiri.

Menurut M. Arifin dalam buku paradigma pendidikan masa depan karangan Zamroni, M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.

Menurut Antropolog Clifford Geertz dalam buku paradigma pendidikan masa depan karangan Zamroni, salah satu ilmuwan yang memberikan sumbangan penting dalam mendeskripsikan tentang pengertian kultur pesantren mengemukakan bahwa kultur pesantren dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang pesantren, atau suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan

²⁴A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren," *Cendekia*, Vol. 12 No. 2, Juli, Desember, (2014), 213

lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.²⁵

Dari berbagai uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren adalah suatu usaha perilaku, pembiasaan yang sengaja dibentuk oleh pengasuh pesantren dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara mendidik, membina serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1) Tujuan Pendidikan Pesantren

Secara garis besar didirikannya pondok pesantren memiliki dua tujuan,²⁶ yaitu:

a) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan Umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan sanggup dalam ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat.

Secara umum, sebagaimana diungkapkan Zamakhsyari Dhofier dalam buku *memorisasi dalam bingkai pesantren* karangan Mubasyoh, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup

²⁵Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : BIGRAF Publishing, 2000), 149.

²⁶ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 52.

sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

2) Pendekatan pendidikan pesantren

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya, di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Namun jika boleh ditimbangan, orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi muslim sejati. Hal ini bukan berarti pesantren menutup diri pada hal-hal yang sifatnya *aqliyyah* dan bersifat duniawi. Bagi pesantren, pengembangan kritisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan, tetapi orientasi tersebut harus dilandasi moralitas akhlak sebagaimana ajaran agama Islam. Makanya, titik tekan utamanya adalah pengembangan kepribadian segenap komponen pesantren untuk menjadi muslim yang taat dan berakhlak karimah.

Implikasi dari pendekatan ini adalah belajar bagi warga pesantren tidak mengenal hitungan waktu dan target apa yang harus dicapai. Dengan demikian, bagi pesantren hanya *ilmu fardu ain* (ilmu agama ukhrawi) yang dipandang *sacral*, sedangkan *ilmu fardu kifayah* (ilmu non agama-duniawi) bersifat suplemen.

3) Fungsi pendidikan pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam

bidang moral keagamaan. Namun, fungsi lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren

4) Prinsip pendidikan pesantren

Berangkat dari tujuan pendidikan, pendekatan holistic, dan fungsinya yang komprehensif, pesantren menurut Mastuhu dalam buku ideologi pendidikan karangan Ahmad Muthohar, mempunyai beberapa prinsip,²⁷ yakni:

Pertama, teosentris, artinya sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan, dan pengaruh konsep fitrah dalam Islam. Maka semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan.

Kedua, sukarela dan mengabdikan. Karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Ketiga, kearifan, yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif.

Keempat, kesederhanaan. Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warganya adalah penampilan sederhana. Sederhana yang dimaksud di sini bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

Kelima, kolektivitas. Pesantren menekankan kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualism. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak seseorang

²⁷Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 21-23.

harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain.

Keenam, mengatur kegiatan bersama. Merujuk pada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif, santri, dengan bimbingan ustad dan kiai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri.

Ketujuh, kebebasan terpimpin. Prinsip ini digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan *sunnatullah*. Di samping itu, ada keyakinan bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut fitrahnya. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

Kedelapan, mandiri. Dalam kehidupan pesantren sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

Kesembilan, mengamalkan ajaran - ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan di muka, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.

Kesepuluh, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Warga pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Ilmu yang dimaksud adalah bersifat suci dan tak terpisahkan dari bagian agama, sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Hal ini berbeda dengan ilmu dalam, dalam arti *science* yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari pandangan ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berpikir metodologis, melainkan sebagai berkah.

Kesebelas, tanpa ijazah. Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak

memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat.

Keduabelas, restu kiai. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai, baik ustad, pengurus, maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan ditentukan oleh kiai, sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan dihadapan kiai.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasa “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan tentang kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan konsep tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah autonomy.

Menurut Chaplin dalam buku psikologi perkembangan peserta didik karangan Desmita, otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang memetrintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri²⁸.

Adapun menurut Hasan Basri dalam jurnal pendidikan sosiologi dan humorial oleh Tahmid Sabri, mandiri adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 184.

orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Sedangkan kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.²⁹

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Durkheim dalam buku psikologi remaja karangan Muhamad Ali dan Muhamad Asrori berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi persyaratan bagi kemandirian, yaitu:

- 1) Displin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas.
- 2) Komitmen terhadap kelompok.

Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara eksistensi diri. Oleh sebab itu kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi atauran otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Dalam konteks ini, Erick Forman dalam buku psikologi remaja karangan Muhamad Ali dan Muhamad Asrori menyebut perilaku ini sebagai hakikat humanistik.

Pada pembahasan terdahulu telah dikatakan bahwa proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses interaksional dinamis. Interaksional mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, Abraham H. Masllow dalam buku psikologi remaja

²⁹ Tahmid Sabri, “*Memupuk Kemandirian Sebagai Strategi Pengembangan Kepribadian Individu Siswa Dalam Belajar*”, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humanioral, Vol. 1. No. 1. April (2010)

karangan Muhammad Ali dan Muhammad Asrori membedakan kemandirian menjadi dua yaitu:

- 1) Kemandirian aman
- 2) Kemandirian tidak aman

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini di gunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.

Sedangkan kemandirian tak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.³⁰

- 1) Bentuk –bentuk Kemandirian

Steinberg (Kusumawardhani dan Hartati, mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu:

- a) Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*).

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan.

- b) Kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*).

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri.

- c) Kemandirian nilai (*value autonomy*)

yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang

³⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), 102.

wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.³¹

Menurut Robert Havighurst dalam buku psikologi perkembangan peserta didik karanga Desmita membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu³²:

- a) Kemandirian emosi,
Yaitu kemampuan unnt mengontrol emosi sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi pada orang lain
- b) Kemandirian ekonomi
Kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonominya pada orang lain.
- c) Kemandirian intelektual
Kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah.
- d) Kemandirian sosial
Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

2) Faktor Pembentukan Kemandirian

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu:

³¹Ibnu Habibi, "Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri", Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ppkn Iii . Vol. 1.No. 1. Mei 2017.

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

- a) Gen atau keturunan orang tua.
Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
 - b) Pola asuh orang tua.
cara orang tua menagasih atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
 - c) Sistem pendidikan di sekolah
Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja.
 - d) Sistem kehidupan di masyarakat
Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.³³
- 3) Tingkatan Dan Karakteristik kemandirian
Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut³⁴:

³³Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 119.

³⁴Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 114-115.

- a) *Tingkatan pertama*, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkah ini adalah
 - (1) Peduli terhadap control dan keuntungan yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
 - (2) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistic
 - (3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu
 - (4) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain
 - b) *Tingkatan kedua*, tingkat konformistik
 - (1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
 - (2) Cenderung berfikir dan klise
 - (3) Bertindak dengan motif yang dangkal agar dapat pujian
 - (4) Takut tidak diterima kelompok
 - (5) Tidak sensitive terhadap keindividualan Merasa berdosa jika melanggar aturan
 - c) *Tingkat ketiga*, tingkat sadar diri
 - (1) Mampu berfikir alternatif
 - (2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
 - (3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - (4) Memikirkan cara hidup
 - (5) Penyesuain terhadap situasi dan peran
 - d) *Tingkat keempat*, adalah tingkat saksama
 - (1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
 - (2) Sadar akan tanggung jawab
 - (3) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - (4) Peduli akan hubungan mutualistik
 - (5) Memiliki tujuan yang jangka panjang
- 4) Ciri-ciri Kemandirian
Adapun ciri-ciri kemandirian yaitu³⁵:

³⁵ Deborah Parker K, *Menumbuhkan kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007), 47.

- a) Tanggung Jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan dimintai pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b) Independensi, adalah suatu kondisi dimana seorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri
- c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yaitu kemampuan menentukan arahh sendiri yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

3. Kemandirian dalam Prespektif Islam

Kemandirian yaitu siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia.

Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggung jawab. Sebagaimana dalam Alquran QS. Alahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ

كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”(QS. Alahzab:72)

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah ia akan memiliki wibawa. Sehebat-hebatnya peminta-minta pasti tidak akan mempunyai wibawa. Keuntungan lainnya, ia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ini. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda semangatnya dalam mengarungi hidup ini dibandingkan dengan orang yang selalu bersandar dengan orang lain.³⁶

Kemandirian dalam Islam berakar dari satu kata kunci: Harga diri. Harga diri itu hanya akan diperoleh dengan cara sekuat tenaga mencari pertolongan Allah dengan cara berjuang agar kita menjadi orang yang layak untuk ditolong oleh-Nya. Semakin seseorang menerapkan kemandirian dalam Islam, maka semakin dirinya memiliki harga diri yang tinggi.

Dalam penerapannya, Islam memiliki contoh militansi yang tinggi tentang kemandirian dan harga diri. Rasulullah Saw sejak usia 8 tahun 2 bulan sudah menggembalakan kambing karena tidak mau menjadi benalu bagi pamannya. Hingga usia 12 tahun beliau melakukan perjalanan ke luar negeri untuk berdagang. Dari ketekunannya itu beliau bisa menikahi Siti Khadijah di usia 25 tahun dengan mahar 20 ekor unta muda. Begitu juga dengan sahabat Abdurrahman bin Auf, ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah, beliau sedikitpun tidak membawa bekal materi apa-apa. Padahal beliau sebelumnya adalah orang yang sangat kaya. Pada saat tiba di Madinah, beliau ditawari sebidang kebun kurma secara gratis namun beliau menolak, beliau hanya ingin ditunjukkan dimana letak pasar sehingga dia bisa memulai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjualan.³⁷

Rasulullaah SAW adalah sosok pribadi yang mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun, Rasulullah SAW memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban orang lain.

Bila ingin mandiri adalah tingkat keyakinan kepada Allah SWT. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang member rizqi. Bergantung kepada manusia hanya akan

³⁶ Abdullah Gymnastar, *Malu Jadi Benalu: Ide Kemandirian Aa Gym*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), 23.

³⁷ Jamila, *Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan*, Jurnal Edu Tech Vol.2 No. 2 September 2016.

menyiksakan diri, karena dia juga belum tentu menolong dirinya sendiri.

عمر عبد الرحمن قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم :

ان الله كتب عليكم السعي فاسعوا

Artinya : “Sesungguhnya Allah mewajibkan atas kalian usaha, maka berusaha” (HR. Ahmad)

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didapatkannya.³⁸

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.³⁹

4. Santri

a. Pengertian Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui, menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua⁴⁰:

³⁸ Abdullah Gymnastar, *Malu Jadi Benalu: Ide Kemandirian Aa Gym*, 27.

³⁹ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), 212.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 2015), 88.

1) Santri Mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga mengurus kepentingan sehari-hari pesantren, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kyai dari pesantren pesantren lain yang belajar di sana.

2) Santri Kalong

Santri kalong yaitu, murid-murid yang bersal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya biasanya pesantren besar atau kecil bisa dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki banyak santri kalong daripada santri mukim.

5. Kemandirian santri

Kemandirian santri adalah dimana keadaan seorang santri telah mampu berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan untuk mengatsi masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukanya.

Menurut Hadari Nawawi, ciri-ciri kemandirian santri meliputi:

- a. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai
- b. Percaya pada takdir Allah, memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik.
- c. Mengetahui baha sukses adalah kesempatan bukan hadiah

- d. Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna untuk mencari nafkah dalam masyarakat modern.⁴¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kemandirian bagi santri adalah usaha sadar dan terencana berupa penumbuh- kembangan dan bimbingan yang ditujukan kepada santri agar kelak mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri serta tidak mudah menggantungkan kebutuhannya kepada orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang perkembangan pendidikan sangat kompleks dan menarik untuk diteliti tidak terkecuali perkembangan di Pondok Pesantren. Penelitian tersebut mempunyai fokus masalah yang berbeda-beda, sehingga terjadi berbagai macam pemikiran yang berkaitan dengan hal tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan skripsi ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uci Sanusi yang berjudul “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan santri pada pondok pesantren memiliki kemandirian yang baik. Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu dengan santri muda terutama yang baru masuk tempat tidurnya disatukan dengan santri dewasa, penyediaan fasilitas pondok pesantren yang sederhana memberi kebebasan santri untuk membentuk kemandirian dalam berorganisasi, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan tugas pengelolaan lahan pertanian.

Persamaan penelitian itu dengan yang penulis buat adalah sama-sama tentang bagaimana pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Perbedaannya adalah setting penelitian yang berbeda Pondok Pesantrennya, dan dalam upaya pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren yang diteliti penulis tidak ada upaya dalam

⁴¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya, Al-ikhlas,1993), 341.

membentuk jiwa kewirausahaan dengan tugas pengelolaan lahan pertanian.

2. Penelitian yang dilakukan Najanuddin dalam Skripsinya yang berjudul “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Wahid Hasyim Yogyakarta 2003-2006)”. Dalam penelitian ini membahas tentang program-program kemandirian dalam pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan-keunikan tiap-tiap santri. Pesantren ini di dalamnya tidak mewajibkan santri untuk hidup mandiri hanya dengan jalur tulisan saja, tetapi santri bisa memilih sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Ada santri yang memilih dalam dunia penerbitan, ada santri yang memilih terus berwirausaha, ada juga santri yang terus mengembangkan kemampuannya dalam dunia akademik dan beberapa proses pengembangan lainnya, sehingga dengan belajar kemandirian tersebut akan dapat mengantarkan dirinya untuk hidup mandiri tanpa tergantung dengan orang lain.

Persamaan penelitian itu dengan yang penulis buat adalah sama-sama tentang bagaimana pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Perbedaannya adalah dalam Pondok Pesantren yang di gunakan penelitian oleh peneliti tidak banyak program-program yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan-keunikan tiap-tiap santri seperti, santri yang memilih dalam dunia penerbitan, ada santri yang memilih terus berwirausaha, ada juga santri yang terus mengembangkan kemampuannya dalam dunia akademik, namun dalam Pondok Pesantren yang diteliti oleh peneliti hanya ada program seperti MTQ, Rebana, dan Khitobah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid Musthofa (1177022) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Tesisnya “ Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subullusalam Tegal Sari dan Darussalam Blokoagung Banyuwangi”. Dalam penelitian ini membahas bagaimana model pendidikan karakter kemandirian santri di pondok pesantren. Desain pendidikan karakter dan kemandirian santri dalam konteks ini, tidak dipahami sebagai unsur yang bersifat parsial, melainkan sistem yang bersifat sebab akibat dan melekat

disetiap penyelenggaraan pendidikan pesantren yang meliputi, metode dan evaluasi dalam mengkonstruksi kemandirian santri.

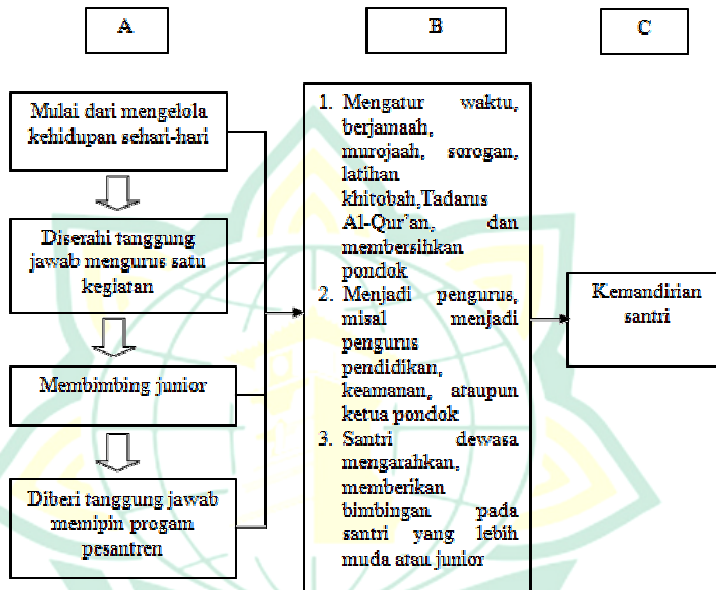
Persamaan penelitian itu dengan yang penulis buat adalah sama-sama tentang bagaimana membentuk kemandirian santri. Perbedaannya adalah dalam tesis yang dilakukan oleh Abdul Wahid Musthofa menjelaskan model pendidikan karakter kemandirian santri sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang bagaimana strategi pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian santri.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an yang akan dilaksanakan ini akan melihat bagaimana pendidikan kemandirian dijalankan di pondok pesantren. Pondok pesantren Maslakul Qur'an menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran, pondok pesantren juga memberikan bekal berbagai macam ketrampilan pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pondok pesantren juga memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan. Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kiai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh dalam pemenuhan kerapian berpenampilan santri, mereka mencuci dan menyetrika sendiri, dalam pembelajaran mandiri seperti dalam penerapan metode sorogan, murojaah, santri dapat mengontrol diri baik dalam kemarahan maupun larangan pondok pesantren, santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren, kreatifitas dan inovasi terlihat pada keterampilan yang diberikan pondok pesantren.

Pembentukan kemandirian santri dalam Pondok Pesantren Maslakul Qur'an dapat terlihat dari penyediaan fasilitas pondok yang sederhana, pondok pesantren memberikan kebebasan pada santri untuk membentuk kemandirian dalam berorganisasi, pembelajaran teman sebaya, bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda, penggunaan piranti piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Berikut ini akan ditampilkan bagan kerangka berfikir yang akan dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Pada gambar diatas terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan. Bagian A adalah faktor pembentukan kemandirian, ini adalah titik awal dari bagan. Bagian B adalah proses pembentukan kemandirian santri. Bagian C adalah hasil dari kemandirian santri . Alur bagan bagian A,B, dan C dapat dijelaskan bahwa dari faktor pembentukan kemandirian (A) lalu dilanjutkan pada proses pembentukanya (C) hasil dari proses tersebut.

Gambar diatas menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian. Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan dilapangan diantaranya adalah faktor ajaran agama, figur kyai yang sederhana, piranti dan fasilitas yang sederhana, dan proses pembelajaran teman sebaya. Alur proses yang dilakukan proses yang dilakukan pondok pesantren yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri

berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan, dan mencuci, sebagian santri juga disertai tanggung jawab untuk mengelola satu kegiatan, santri yang dewasa membimbing santri yang muda atau dibawahnya, santri juga diberi tugas untuk mengelola kegiatan beberapa kegiatan di pesantren. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di pesantren

